

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (*Kajian Surat Luqman Ayat 12 – 14*)

Mahsunudin

Dosen Prodi PAI, STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: mahsun_galek@yahoo.com

Abstract

The era of globalization has had a wide impact on every part of the world, including Indonesia. The impact of globalization is like a double-edged sword, with positive and negative consequences balanced. Competition, integration, and cooperation are the positive impacts of globalization. Meanwhile, negative impacts include the birth of an instant generation, moral decadence, consumerism, and even permissiveness. In addition, other negative impacts are the emergence of violence, drug abuse, free sex, and crime. All of these negative things lead to the loss of national character. Philosophically, character education is the most rational and actual scientific study because it discusses human behavior that is not affected by changes in time. In addition, character education has a normative basis, according to Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, including: a) Originating from the teachings of Islam, namely from the Qur'an and As-Sunnah, also applicable to the teachings of other religions widely practiced by humans. b) Customs or cultural norms. c) Philosophical views that become the way of life and the basis of the struggle of a society or a nation. d) Legal norms enacted by the state in the form of a constitution, laws, and other regulations that are coercive and binding on human morals.

Keywords: Character, the Qur'an, and Surah Luqman 12-14

Abstrak

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu, dampak negatif lainnya adalah munculnya tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu, pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, antara lain: a) Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia. b) Adat kebiasaan atau norma budaya. c) Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. d) Norma hukum yang telah diundangkan oleh negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.

Kata Kunci: Karakter, al-Qur'an, dan Surah Luqman 12-14

PENDAHULUAN

Berbicara tentang krisis bangsa, banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada krisis moral. Akibat dari krisis ini menimbulkan berbagai krisis diberbagai aspek. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, keadilan hukum hingga kasus korupsi

yang merajalela dari tingkat elite hingga level yang paling bawah sekalipun. Kenyataan yang demikian menunjukkan urgensinya reaktulisasi dan penguatan karakter bangsa dalam menangkal dekadensi moral bangsa yang sudah sangat memprihatinkan, jika tidak ingin dikatakan bangsa ini sudah berada di jurang kehancuran. Terkait hal ini, memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia sebuah keniscayaan.

Dari fakta inilah kemudian muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai religious yang menghantarkan seseorang pada pembentukan moral sejak dini. Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan insan yang unggul, beriman, jujur dan berkepribadian.

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan akhlak ini. Didalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(QS.An-Nahl : 90)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilatullahi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan Karakter dalam Islam adalah Surah Luqman ayat 12-14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
أَظْلَمُ عَظِيمٌ

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ ۚ اَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (12-14)

Jika dikaji, ada beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14 yang dijadikan sebagai konsep pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Ada aspek penting dalam pendidikan karakter menurut al-Quran surah Luqman ayat 12-14. Karakter ini menjadi landasan formil bagi pendidikan Islam yang menitikberatkan pada aspek spiritualitas.

A. Karakter Syukur

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu: pada makna anisykur yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang

perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 123).

Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat (Abdullah Al-Ghamidi, 2011: 81).

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 47). Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 92-93). Aplikasi dari pengembangan sumber daya diri adalah mampu bersikap dan bertindak untuk kemaslahatan.

B. Karakter Iman

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar,

batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (taubatan nasuha).

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku. Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keperpihkan pada sumber yang lebih tinggi. Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau meminjam istilah Jamal Ma'mun Asmani (2012:64) disebut juga konservasi moral.

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang mudharat dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan bentuk kemusyrikan. Novan Ardy Wiyani (2012: 13) mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan

landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

C. Karakter Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Maka melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Sehingga tidak

terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (respect). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128). Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respect kepada kedua orang tua.

Tiga konsep Pendidikan karakter dalam perspektif Alqur'an inilah yang harus diimplementasikan didalam pembentukan karakter anak bangsa yakni karakter syukur, karakter iman dan karakter berbakti kepada kedua orangtua. Apabila ketiga karakter ini terbentuk dalam setiap jati diri anak bangsa, maka diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa yang unggul, beriman dan professional.

KESIMPULAN

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Adapun nilai karakter yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 12-14 tadi, yang pertama, dari seorang Luqman, pendidik hendaknya mempunyai karakter hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. Artinya, selain mempunyai pengetahuan, pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman diatas adalah anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur dalam artian tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi, ketiga nilai karakter yang ada pada ayat ini adalah menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Keempat, Luqman memanggil anaknya dengan sebutan Ya Bunayya, padahal bahasa arab yang biasa digunakan adalah Ya Ibnii, Ya Bunayaa adalah bahasa yang sangat halus yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya, nilai karakter yang ada pada ayat ini adalah, hendaknya bagi para pendidik untuk bertutur halus kepada anak didiknya. Kelima, pada ayat diatas juga diperintahkan untuk merenungi penderitaan seorang ibu yang mengandung anaknya dalam keadaan wahnin ‘ala wahnin, nilai karakter pada ayat ini adalah nilai bakti seorang anak kepada orang tuanya, khususnya kepada ibu. Keenam, penutup ayat ini Ilayyal Mashiiir semua akan kembali kepada Allah, nilai karakter darinya adalah siapapun kita sebagai manusia pasti akan kembali kepada Allah, dan ini melahirkan nilai-nilai ketakwaan, karena hanya taqwa lah yang akan menjadikan manusia berbeda dihadapan Allah ketika kembali keharibaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*, 01(01).
- Ahmad Izzan. (2009). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur.
- Ajeng Casika, Alen Lidia, & Masduki Asbari. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. Literaksi: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 13-19.

- Alwizar, A., Syafaruddin, S., Nurhasnawati, N., Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., & Ifdil, I. (2021). *Analisis systematic literature review Tafsir Tarbawi: implementasi Tafsir Tarbawi pada pendidikan Islam*.
- Badruzzaman M. Yunus. (2019). Tafsir Tarbawi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 02(02).
- Dahrhun Sajadi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(02).
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 01(01).
- Faisal, M. (2022). Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Kisah-kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34-45.
- Hairuddin Cikka. (2020). Konsep-konsep esensial dari teori dan model perencanaan dalam pembangunan pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- Hula, I. R. N. (2020). Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an Dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(1), 121-146.
- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, A., Risdianto, R., Amriani, A., Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep pendidikan anak dalam al qur'an (analisis tafsir tarbawi qs. luqman ayat 12-15). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(02), 299-309.